

# Nilai-nilai Edukasi Puasa

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.

*Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia*

Puasa yang diwajibkan oleh Allah pada bulan ramadhan bila dilakukan sesuai dengan syariat-Nya akan melahirkan pribadi yang unggul dalam berbagai segi. Contohnya nabi Muhammad saw. Keunggulan itu merupakan unsur terpenting dari tujuan puasa, taqwa.

Karena itu, menarik ketika kita hubungkan pernyataan di atas dengan pangkal firman Allah yakni “ *Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya*” (Q.s. Al-Baqarah/2: 184). Pertanyaannya adalah, bagaimana caranya mengukur tingkat keunggulan diri kita sendiri? Jawabannya ialah apabila kita sudah berpuasa seperti caranya nabi Muhammad saw. Jika belum, maka marilah kita mulai mengkritisi puasa yang baru saja kita laksanakan sebagai alat pembelajaran, mengaca diri, mengevaluasi kinerja, merancang agenda untuk kehidupan mendatang atas dasar iman-taqwa kepada-Nya.

Beberapa upaya awal bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan daya nalar, mempertajam emosi keagamaan, dan menanamkan rasa ingin tahu apa rahasia yang terkandung di dalam puasa. Saat yang menggembirakan ini, izinkan saya mengajak kita untuk mengajak kita mengungkap nilai-nilai edukasi puasa.

Apakah itu nilai? Nilai atau *value* adalah tanggapan seseorang terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang faktual, di mana seseorang mampu merasakan, memikirkan secara lebih mendalam bahwa keadaan apakah mendatangkan sesuatu yang sangat berharga kepada diri dan kehidupannya

Melalui ritual puasa selama bulan suci ramadhan, seseorang dapat mewujudkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang amat berbeda keluhurannya dengan yang tidak berpuasa. Ketika seseorang telah sampai pada tahap itu, maka yang bersangkutan telah mampu mengapresiasi puasanya. Jika sudah pada tahap ini, bisa diduga peringkat atau kualifikasi ketaqwaan seorang terhadap diri-Nya mengalami peningkatan.

Pemaknaan seperti itu biasanya lebih kita kenal dengan istilah hakikat. Dan, hakikat terletak bagaimana seseorang memaknai kehidupannya. Sedemikian pentingnya makna yang mengandung unsur nilai dalam kehidupan manusia, mendorong para ahli untuk mengembangkannya menjadi suatu konsep dan teori. Dari berbagai teori nilai yang ada, misalnya, Spranger dalam buku *Pattern and Growth in Personality* (Allport, 1964) mengatakan setiap orang akan melihat dan menilai suatu fakta sosial karena dipengaruhi oleh orientasinya.

Setiap nilai memiliki karakter dan orientasi tersendiri, sehingga harus dikelompokkan sesuai orientasinya. *Pertama*, nilai teoretik. Setiap orang yang dipengaruhi oleh teori, maka ia selalu dipengaruhi oleh pertimbangan logika sebab ada hal-hal yang harus dipikirkan dan dibuktikan lebih lanjut. Unsur benar-salahnya senantiasa didasarkan pada pertimbangan akal. Karenanya ia selalu terkait dengan konsep, dalil, aksioma.

*Kedua*, nilai ekonomis. Dasar pemikiran nilai ini, adalah untung-rugi, karena pertimbangannya terletak pada harga suatu barang atau jasa. *Ketiga*, nilai estetik. Nilai yang paling esensialnya adalah pada estetika, indah-tidak indahnya sesuatu. Ia seringkali ditentukan oleh unsur pribadi yang bisa saja subyektif. *Keempat*, nilai sosial. Unsur yang diutamakan ialah adanya hubungan harmonis atau kasih sayang antarsesama individu. *Kelima*, nilai politik. Aspek yang menjadi tolok ukur adalah kekuasaan. Ia sangat ditentukan oleh pergerakan yang intens antarkelompok atau individu dalam komunitas umum. Di sinilah arti pentingnya kalah-menang dalam meraih kekuasaan (*power*) terutama bagi kalangan politisi atau birokrat. *Keenam*, nilai agama. Bila dibandingkan nilai-nilai sebelumnya, maka agama adalah nilai yang kadar nilainya sangat tinggi oleh karena yang hendak dituju adalah Tuhan. *Unity* atau kesatuan, keselarasan antara perilaku, sikap dan ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya menjadi unsur-unsur paling utama yang mempengaruhi orientasi kehidupannya.

Jika keenam pengelompokan teori nilai di atas diadopsi ke dalam ibadah puasa yang kita laksanakan setiap tahun, maka akan membantu kita untuk menegaskan bahwa pantas ada perbedaan peringkat derajat ketaqwaan orang berpuasa.

Sekaitan dengan itu, mari kita ungkapkan detail nilai-nilai edukasi puasa yang berbasis ajaran Islam yang selanjutnya dijadikan panduan hidup dan akan berimplikasi besar terhadap perbaikan moral pribadi, bangsa dan kelangsungan hidup dan kehidupan manusia.

*Pertama*, nilai pemeliharaan jiwa tauhid yang ada di dalam diri setiap orang. Puasa ramadhan diawali dengan mengaja mereka yang percaya kepada Allah. Melalui ibadah puasa pada bulan ramadhan, Allah melakukan penyadaran total kepada setiap hamba-Nya. Dalam salah satu ayat Alquran kita telah diberitahu bahwa dalam diri kalian ada unsur *fitrah*, yang dengannya, kalian perlu menyadari bahwa diri kalian diciptakan oleh Allah, berada dalam genggamannya kekuasaan Allah, dan pada saatnya akan kembali jua kepada-Nya.

Fitrah yang ada di dalam diri setiap individu merupakan faktor dasar dan dominan di mana seseorang yakin bahwa ada Yang Maha Menguasai Alam (Rabb `Alamin), ada Sanga Maha menguasai Manusia (Rabb Nas). yaitu Allah swt. Unsur utama yang terkandung dalam fitrah itulah yang kita sebut iman. "*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus*" (Q.s. Al-Rum/30:30). Dasar utama agama ialah iman kepada adanya Allah swt, bukan pada nalar, logika, atau intelektualitas seseorang.

Atas dasar iman kepada Allah, seseorang akan selalu dan terus termotivasi untuk melakukan perubahan yang bernilai kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah semua pikiran, perbuatan yang baik menurut Allah swt dan baik pula bagi pelakunya. Karena itu, standar kebaikan bersumber dari kehendak Allah swt dan yang buruk berasal dari manusia, sebgaimana firman-Nya. "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya*" (Q.s. Al-An`am/6:153).

*Kedua*, nilai historia puasa. Puasa yang diwajibkan Allah swt kepada rasul-Nya, Muhammad saw, adalah perbuatan ritual yang telah berlangsung dan memiliki sejarah tersendiri sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di planet bumi ini. Meskipun kitab Alquran bukan buku sejarah tetapi Alquran membicarakan juga masalah sejarah kehidupan umat manusia termasuk dalam hubungannya dengan puasa. Sejarah berfungsi untuk dijadikan sebagai unsur *`ibrah* atau pembelajaran yang amat berharga bagi setiap orang, baik sebagai individu atau sosial yang akan hidup kemudian terhadap seperti apa dan bagaimana sukses, mulianya seseorang atau rusak dan luluh lantahnya suatu bangsa dalam kehidupan di masa silam.

Masa silam dari perilaku kehidupan seseorang atau komunitas sosial terbagi dua, ada yang baik dan buruk. Bagi kita, yang baik wajib kita tiru dan lanjutkan, sedangkan segala sesuatu yang buruk kita jauhi, jangan ulangi dan tidak boleh diwariskan. Orang yang berhasil memahami nilai sejarah yang terungkap di dalam Alquran di kategorikan Allah sebagai orang-orang yang cerdas (*Ulil al-Bab*) baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Sejarah puasa yang terungkap sebelum priode kerasulan Muhammad saw, misalnya, riwayat dari ibunda nabi Isa as, Maryam berkata *“Sesungguhnya aku telah bernazar akan berpuasa karena Allah Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini”* (Q.s. Maryam/19:26). Demikian pula riwayat nabi Zakariya as. Zakariya diberi tanda-tanda oleh Allah swt dengan cara tidak mampu berbicara selama tiga malam. Zakariya dalam doanya

ia menyatakan *“Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda”*, Allah berfirman *“Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat”* (Q.s. Maryam/19:10). Boleh jadi dari kedua kasus di atas, Maryam dan nabi Zakariya as, dididik oleh Allah swt untuk selalu menjaga lidah untuk tidak sembarangan berbicara, ngawur, mengeluarkan pernyataan atau mengungkapkan perkataan yang tidak berbobot atau tidak berkualitas.

Dengan cara seperti itu kemudian Maryam, dan nabi Zakariya as akan berbicara yang sama sekali berbeda dengan manusia lain, bobot pembicaraan jauh lebih bermutu, singkat tapi padat isi, satu kata tapi bernilai multi tafsir bahkan terbukti kualitasnya telah lintas zaman. Model-model Maryam dan Zakariya yang difirmankan oleh Allah di dalam Alquran itu bisa dikategorikan sebagai model kebahasaan yang luhur. Model yang sejenis itu ditampilkan beragam, ragam model dan kategorisasi dapat kita jumpai dalam bentuk kata: *Qawlan Baliga* yakni kata-kata yang membekas dalam jiwa (Q.s. Al-Nisa/4:63), *Qawlan Tsaqilan* yakni kata-kata yang berbobot (Q.s. Muzzammil/73:5), *Qawlan Ma`rufan* yakni kata-kata yang bersindiran baik (Al-Baqarah/2:235; Al-Nisa/4:5), *Qawlan Kariman* yakni kata-kata yang mulia (Q.s. Al-Isra/17:23), *Qawlan Maysura* yakni kata-kata yang pantas (Q.s. Al-Isra/17:28), *Qawlan Layyina* yakni kata-kata yang lemah atau lembut. Kalau kita hubungkan dengan kebahasaan kita sekarang dengan apa yang difirman Allah itu, semakin dan makin jauh, oleh karena kita sekarang banyak menemukan ungkapan kata, susunan kalimat, atau paragraf yang demikian panjang, namun tak berbobot dan bahkan isinya berkualitas rendah.

Beda halnya dengan puasanya nabi Dawud as. Puasa yang dijalani oleh beliau puasa hari ini kemudian besoknya tidak atau puasa selang sehari. Boleh jadi setiap hari kehidupan Dawud as dikehendaki oleh Allah swt agar jangan sampai terkontaminasi atau ternodai oleh ungkapan dan hal-hal yang tidak suci.

Sebagai seorang utusan Allah swt, nabi Dawud dituntut untuk meneladankan dirinya sebagai pribadi yang bersih secara batin serta suci dari berbagai hal yang masuk ke dalam tubuhnya baik dalam bentuk makanan, minuman. Beberapa contoh mulia yang diungkapkan terdahulu, menunjukkan urgensi puasa sebagai alat pembersih diri guna memelihara kesucian diri sebagaimana kesucian Sang Pencipta, Allah swt.

*Ketiga*, nilai ketaqwaan kepada Allah. Taqwa adalah tujuan utama puasa. Taqwa harus menjadi pakaian kita dalam menjalani kehidupan duniawi ini. Pakaian yang dimaksud bukanlah jenis-jenis pakaian taqwa yang dirancang oleh para *designer* yang memproduksi bentuk baju yang tak berkerah atau sejenisnya. Rupanya, Allah bermaksud menjadikan taqwa sebagai tujuan akhir berpuasa. Sebab taqwa itulah yang diharapkan menjadi bekal untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa puasa wajib ramadhan merupakan upaya Allah mendidik hamba-Nya untuk memasuki fase kehidupan yang tidak bergantung kepada materi, melainkan kepada-Nya semata.

Jika kita membicarakan taqwa, maka akan semakin terlihat betapa sangat luas dan banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya. Namun, yang perlu dikemukakan di

sini adalah unsur perbaikan diri dan empati kepada kaum yang tertindas (*mustadl`afin*). Dipilihkannya unsur perbaikan diri dan rasa empati kemanusiaan karena sangat berhubungan dengan keadaan kita sebagai bangsa, di mana terlihat semakin merosotnya moralitas dan tidak sehatnya pergaulan antar orang dan kelompok sehari-hari.

Suatu paradoks terjadi di sekitar kehidupan bangsa kita ketika semua harga kebutuhan primer masyarakat naik justeru harga diri semakin turun. Pantas jika banyak keluhan dan apatisme masyarakat muncul, mereka berkata "Ke mana dan siapa lagi yang dapat kita jadikan contoh di negeri ini untuk mempraktikkan apa yang dimaksud kebaikan, kebenaran, dan keadilan itu?"

Semakin melemahnya persaudaraan di antara kita sesama "anak bangsa", kesetiaan pada nilai-nilai luhur yang diteladankan oleh para orang tua kita terdahulu baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara mulai pudar, melemahnya rasa empati kita terhadap kaum yang tertindas dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesetiaan pada kawan di antara kita hanya terjadi pada saat menderita, tetapi manakala sudah senang, kawan menjadi lawan; adanya sikap empati pada kaum yang tertindas hanya ditangani ketika kita melihatnya bahwa dengan mengurus hal itu akan mendatangkan nilai bisnis tertentu, dan selanjutnya.

*Keempat*, nilai *imsak* yang berarti suatu fase di mana seseorang yang mau berpuasa mulai menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. *Imsak* berarti

*starting point* bagi seseorang yang akan berpuasa pada keesokan harinya, mulai terbit fajar dari ufuk timur hingga terbenamnya matahari di ufuk barat.

Nilai dan filosofinya sangat tinggi di mana seseorang mulai mampu menahan diri untuk tidak melakukan segala hal yang memungkinkan mengurangi dan membatalkan puasa, meskipun sesungguhnya hal itu adalah miliknya sendiri. Misalnya, tidak memakan atau meminum yang ada di rumah atau di tempat bekerja.

Kalau kita perhatikan secara lahiriah, *toh* tidak ada yang melarangnya untuk makan atau minum, tetapi karena atas dasar iman yang kita artikan keyakinan, ketaatan, atau kepercayaan kepada Allah swt, maka ia mampu menahan diri untuk beberapa waktu yang ditentukan oleh Allah untuk tidak melakukannya. Ini berarti pula, orang yang seperti itu telah mampu menunda kenikmatan sesaat guna memperoleh kenikmatan jangka panjang mendatang di akhirat (surga).

Puasa yang diawali dengan imsak berarti setiap yang berniat puasa menahan diri dari makan dan minum serta upaya mengeluarkan sperma dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Dalam pandangan kaum sufi masih harus diikuti oleh adanya pembatasan diri atas seluruh anggota tubuh bahkan hati dan pikiran dari melakukan perbuatan yang bernuansa dosa. Konsekuensinya, setiap orang yang berpuasa haruslah bersabar. Tidak boleh ada kata “Kesabaran saya sudah habis”, “Saya sudah tidak sabar lagi”, dan sejenisnya. Sabar banyak disinonimkan dengan puasa, sebagaimana gambaran dari firman Allah swt yang menyatakan “*Sesungguhnya hanya*

*orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*” (Q.s. Al-Zumar/39:10).

Banyak nilai yang kita peroleh untuk diinternalisasikan dan dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Sudah saatnya secara jujur pada diri sendiri untuk mampu menahan diri untuk tidak mengambil apapun yang bukan milik kita yang sah, tidak memakan atau meminum milik orang lain, menahan pikiran dan emosi untuk menipu rakyat atas ketidaktahuannya, menahan diri untuk tidak melakukan apapun yang merugikan bangsa dan negara. Bila ini berhasil kita wujudkan pasca ramadhan tahun ini maka kita menjadi pribadi yang *muttaqin*, menjadi kontributor bagi perbaikan dan peningkatan kualitas moral bangsa dan memasuki kehidupan yang penuh barakah, ampunan dan ridla Allah. Bangsa dan negara kita masuk kategori *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Gafur*.

*Kelima*, niat *ihitisaban*. Dasar puasa ramadhan yang paling populer adalah sabda dari rasulillah saw “*Barang siapa berpuasa penuh keimanan dan introspeksi diri, maka diampuni segala dosa yang telah lalu*” (H.R. Bukhari, Muslim). *Ihtisaban* sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan introspeksi diri, namun lebih tepat bila diterjemahkan menjadi melakukan koreksi diri atau *self-examination*.

Sekaitan dengan itu, sikap yang paling berat dilakukan oleh setiap orang mau secara jujur melihat dan mengakui kelemahan diri sendiri. Orang masih sering melakukan sikap untuk lebih berbijaksana tapi tidak pernah berbijaksini. Pepatah

orang dahulu mengatakan “Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”.

Adanya kemauan dan kemampuan untuk melihat dan mengetahui kekurangan diri sendiri akan melahirkan sikap rendah hati (*tawadlu*) dan jujur (*shiddiq*) sekaligus menjauhi sikap yang angkuh dan khianat. Sifat-sifat seperti ini bagian dari akhlaq mulia dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Taqwa adalah tujuan jangka panjang dari puasa yang kita laksanakan setiap bulan ramadhan. Setiap kita dituntut menjadikan taqwa sebagai asas dan pandangan hidup secara benar dan selainnya salah.

Nilai-nilai di atas, adalah bagian dari nilai-nilai edukasi puasa yang telah kita jalani, yang jika kita gali nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya kemudian kita implementasikan, internalisasikan dan dijadikan asas serta pandangan di dalam kehidupan secara pribadi, keluarga, berbangsa dan bernegara, maka semakin terkuak nilainya yang bersumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya “*Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*” (Q.s. Al-Baqarah/2:184). Marilah kita hayati prosesi ibadah puasa ramadhan atas dasar iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan untuk keselamatan kita menjalani kehidupan di dunia ini dan kebahagiaan kita di akhirat kelak.

*Keenam*, nilai keilmuan. Berdasarkan informasi Alquran dan keyakinan umat Islam bahwa mula diturunkannya wahyu sekaligus menandai kerasulan Muhammad saw terjadi pada bulan ramadhan. Lima ayat yang sekarang termaktub dalam kitab suci Alquran pada awal surah Al-`Alaq/96 memerintahkan Muhammad untuk membaca. Allah Yang

Maha Tahu, menyadarkan Muhammad dan seluruh umat manusia bahwa membaca adalah kunci utama setiap orang untuk memasuki wilayah ilmu pengetahuan, peradaban tinggi.

Dengan ilmu pengetahuan setiap orang akan dapat mengoptimalkan dirinya sebagaimana kehendak Allah swt. Alquran adalah kitab suci agama yang paling banyak dibaca dan dikaji isinya oleh para ahli, bukan hanya dari kalangan umat Islam. Meskipun bukan suatu karangan ilmiah manusia, namun Alquran adalah kumpulan firman Allah swt yang sarat akan nilai dan mendorong umat manusia untuk menguasai dan mengembangkan berbagai ilmu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya.

Satu-satunya ajaran agama yang memberi perhatian besar terhadap pengembangan ilmu adalah Islam. Islam sangat berkepentingan dengan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan umat manusia mampu berkembang dan memajukan peradabannya. Tetapi ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan peradaban umat manusia harus terus didasarkan nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber ilmu dan kepada-Nya jua umat manusia bertanggungjawab.

Ramadhan haruslah kita jadikan sebagai momentum bulan pendidikan atau *Syahr al-tarbiyyah* karena Sang Maha Ilmu sedang mendidik langsung kepada setiap hamba-Nya.

Terasanya kelaparan perut, kering kerontangnya leher kita menahan haus, serta jernihnya pikiran, semestinya menjadi pemicu bagi kita yang sedang berpuasa untuk melahirkan

gagasan, inovasi, dan prestasi luar biasa bagi kehidupan orang banyak. Bukankah nabi Muhammad saw telah menunjukkan prestasi ruhaniahnya yang luar biasa ketika memperoleh wahyu dari Allah swt dan memperlihatkan kekuatan fisik dan keberaniannya ketika memimpin langsung peperangan di Badr. Tidak ada alasan yang signifikan untuk mengatakan umat Islam yang sedang berpuasa untuk hidup bersantai-santai, konsumtif, dan sejenisnya.

*Ketujuh*, nilai *qiyam al-layl*. Setiap malam ramadhan umat Islam disunnahkan untuk beramai-ramai mendatangi tempat ibadah untuk melaksanakan kebiasaan rasulillah saw, yaitu *qiyam al-layl* atau yang lebih populer dengan sebut shalat *tarawih*. Tarawih merupakan media syiar agama Allah.

Melalui shalat sunnah tarawih akan tampak dan terasa suasana kekeluargaan, rasa persaudaraan serta rasa kesetaraan di hadapan Tuhan Allah swt. Islam mengajarkan sikap egalitarian karena manusia sederajat di hadapan Yang Maha Kuasa. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa melalui shalat sunnah tarawih kita mampu memupuk, memelihara dan mempertahankan nilai-nilai humanistik yang kini cenderung mulai redup karena berbagai kepentingan dan alasan kesibukan duniawi dan material semata.

Setiap orang Islam bergegas untuk mendatangi tempat ibadah (masjid, mushallah, suaru atau langgar) dengan pakaian yang bagus, rapih, kemudian saling menyapa satu sama lain dan salaman penuh dengan senyum rasa hormat antar sesamanya muslim. Ramadhan mendatangkan kenikmatan dan kenangan tersendiri.

Bila dihubungkan dengan teori sikap dari Newcomb (1985) mengenai nilai-nilai yang dijelaskan sebelumnya, maka tampak sekali bahwa nilai dan keyakinan seseorang akan berimplikasi terhadap pendidikan nilai yang dapat mendorong seseorang sehingga termotivasi untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Pilihan terhadap nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang positif dan harus dipertahankan kebenarannya sehingga terinternalisasi secara inklusif dalam diri setiap anak didik. Kita semua adalah “murid” dan “peserta didik” dari generasi yang lebih dahulu hidup dari kita.

Karena itulah, tidak mengherankan bila setiap orang Islam selalu rindu untuk bersua kembali dengan ramadhan mubarak, apalagi mereka yang berkesempatan melaksanakan ibadah umrah ke tanah suci dalam bulan yang penuh rahmat, barkah, dan ampunan Allah swt.

Sungguh luar biasa, menakjubkan dan istimewanya bulan ramadhan karena memang diistimewakan oleh Allah swt. Pantas kiranya bila suatu ketika nabi Muhammad saw pernah menyatakan bahwa (1) Seandainya umat manusia tahu dan rasakan apa saja keistimewaan ramadhan, maka mereka akan memohon kepada Allah agar seluruh bulan selainnya menjadi ramadhan, (2) Aku selalu sedih bila ramadhan meninggalkanku, karena itulah Aku selalu bermohon kepada Allah kiranya diberi umur panjang untuk bertemu kembali dengan ramadhan tahun depan, (3) Aku amat bergembira bila bertemu kembali dengan ramadhan. Dan bila ramadhan meninggalkan kita, Aku amat sedih.

Para shahabat, umat Islam yang hidupnya sezaman dengan beliau dan orang-orang yang shalih terdahulu seperti itu pula perasaannya. Sudah barang tentu, kita sebagai umatnya yang cinta dan meneladani kehidupan Rasulullah saw pun tidak berbeda dengan mereka. *Insy Allah.*

Mensinergikan ritual puasa ramadhan yang sarat nilai-nilai edukasi ke dalam profesi kita masing-masing merupakan agenda utama kita untuk membuktikan bahwa kaum muslim Indonesia adalah pelopor *khayra ummat* yang *rahmatan li al-`alamin*. Jika itu terbukti, maka dipastikan bahwa puasa wajib ramadhan tahun ini berhasil meningkatkan derajat ketaqwaan kita dan menjadi sumbangan riil umat kepada bangsa, dan negaranya tercinta, Indonesia.